

PEMBELAJARAN NASKAH DRAMA MELALUI BEDAH NASKAH

Ridzky Firmansyah Fahmi
Universitas Siliwangi Tasikmalaya
zhukhie@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran drama sebaiknya bermula dari naskah bukan langsung dari sebuah pementasan drama. Sebuah pementasan drama bermula dari naskah drama, itu sebabnya pengenalan dan pembahasan drama sebagai sebuah karya sastra akan membantu proses alih wahana dari bentuk teks bacaan menjadi bentuk tuturan panggung. Dalam pembahasan mengenai naskah drama, dialog sebagai teks utama dalam naskah menjadi hal yang penting untuk dikaji. Makna kata atau kalimat, maksud pengarang atas bahasa yang dituangkannya dalam bentuk dialog, serta tema dapat ditelusuri dengan mudah dan cermat melalui proses mengkaji naskah yang di kalangan praktisi drama lebih dikenal dengan istilah bedah naskah. Bedah naskah membantu para pihak yang terlibat (dalam rencana pementasan) menafsirkan dengan baik maksud pengarang atas naskah yang ditulisnya.

Kata kunci: naskah drama, bedah naskah, pembelajaran drama

DRAMA LEARNING THROUGH PLAY SCRIPT REVIEW

ABSTRACT

Learning drama should be started from a script rather than directly from a staging drama. A staging drama stems from a play, which is why the introduction and discussion of the drama as a literary work will help the transfer of a vehicle from reading text form into a form of speech stage. In the discussion about the plays, dialogue as the main text in the script becomes important to be studied. Meaning of words or sentences, the author's intention over language that poured in the form of a dialogue, and themes can be traced easily and accurately through the process of reviewing the manuscript among the practitioners of drama better known surgical text. Surgical manuscript to help the parties involved (in the staging plan) properly interpret the author's intention on a script he wrote.

Keyword: play script, manuscript review, drama learning

PENDAHULUAN

Pembelajaran drama selalu diidentikkan dengan masalah praktika. Baik di sekolah maupun di kelompok-kelompok teater, terdapat *stereotip* yang sama mengenai pembelajaran drama. Drama hampir selalu identik dengan sebuah seni pertunjukan lengkap dengan segala atribut pentasnya. Jangankan di sekolah, di kelompok-kelompok teater pun, sedikit sekali yang mengedepankan naskah drama sebagai titik tolak pembelajaran. Padahal, sebuah pertunjukan drama bermula dari sebuah teks – teks drama – teks yang berupa karya sastra. Itu sebabnya drama tidak dapat dipisahkan dari segi sastranya, baik berupa teks (naskahnya) maupun berupa teks lisan

(dialog) yang diucapkan para aktor di atas panggung.

Pembicaraan mengenai naskah drama memang belum sebanyak pembicaraan karya sastra lainnya seperti puisi atau novel. Pembicaraan mengenai naskah drama dianggap telah dapat diwakili dengan pengalihan bentuk dari naskah menjadi pementasan. Alhasil, pembicaraan pun tidak berpusat pada naskah, namun pada segi performansi, seperti properti atau gerak aktor. Di antara penonton drama yang mengapresiasi sebuah pementasan drama, sedikit sekali yang benar-benar memahami dan memaknai dialog anartokoh sehingga tahu betul maksud pengarang dan tahu betul wacana atau tema yang ingin disampaikan pengarang yang telah ditafsirkan terlebih

dahulu oleh sutradara. Dialog aktor ialah kunci, kunci dari makna kata, kunci dari maksud pengarang memunculkan kata-kata tersebut. Persoalan lingkup artistik ialah persoalan visual yang menguatkan maksud yang ingin disampaikan pengarang sebab semuanya berpusat pada teks, pada naskah drama.

Tujuan Pembelajaran Drama

Tujuan pembelajaran drama sekaitan dengan tujuan pembelajaran sastra. BSNP (2006:110) menetapkan tujuan pembelajaran sastra mata pelajaran bahasa Indonesia sebagai berikut.

- a. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.
- b. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- c. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- d. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
- e. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- f. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

PEMBAHASAN

Drama

Dalam buku *Dramaturgi* (1993: 1), Harymawan mengatakan drama berasal dari bahasa Yunani yakni *draomai* yang berarti bertindak, berlaku, berbuat, beraksi, dan sebagainya. Drama lebih banyak dihubungkan dengan karya sastra, bisa juga berarti naskah lakon. Tjahyono (1988: 186) menyebutkan bahwa drama dapat diartikan sebagai bentuk seni yang berusaha mengungkapkan hal kehidupan manusia melalui gerak atau aksi dan percakapan atau yang lebih dikenal dengan dialog.

Brunetire dan Balthazar Verhagen (Toni, 2006: 17) menyebutkan bahwa drama

adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan *action* dan perilaku. Moulton berpendapat bahwa drama adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, menyaksikan kehidupan manusia yang diekspresikan secara langsung.

Dapat disimpulkan bahwa drama adalah cerita konflik manusia dalam naskah kemudian dipentaskan pemain teater di tempat pertunjukan dan ditonton (langsung). Drama yang dipentaskan sebagai tontonan atau pertunjukan inilah yang biasa disebut dengan istilah teater.

Teater berasal dari bahasa Yunani, yaitu *teatron*, yang artinya sebuah tempat pertunjukan yang kadang dapat memuat sekitar 100.000 penonton. Peristiwa teater tersebut berawal dari ritual keagamaan memuja Dewa Dyonisius (Dewa Kesuburan). Teater dapat juga diartikan mencakup gedung, pekerja (pemain dan kru panggung), sekaligus kegiatannya (isi – pentas atau peristiwanya).

Menurut Akhmad (1993:29), teater moderen merupakan bentuk teater nontradisional yang tumbuh di kota-kota besar sebagai hasil kreativitas bangsa Indonesia dalam persinggungan dengan kebudayaan Barat, lewat teaternya. Teater moderen bertolak dari sastra tulis, sastra Indonesia yang berbentuk lakon dan diikat oleh konvensi dan hukum dramaturgi.

Ikun (2006:29) mengemukakan bahwa teater sebagai seni pertunjukan sering menempatkan bahasa sebagai salah satu potensi ekspresinya. Berkait dengan itu, kehadiran dan keberadaan aktor menjadi penting ketika ia harus mengartikulasikan bahasa itu. Ikun (2006: 39) menambahkan bahwa Butet menandai dua fungsi bahasa dalam seni pertunjukan yakni sebagai penyampai informasi dan sebagai alat untuk menyampaikan pikiran. Melalui media bahasa, pikiran menjadi terartikulasikan. Adapun informasi, lebih berkait pada cerita yang disajikan: kisahnya, konfliknya. Menurut Butet, makna yang berada di balik cerita itu atau pikiran-pikiran yang dibawa oleh cerita menjadi terartikulasikan oleh adanya bahasa.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kekuatan drama atau teater terletak pada bahasa – pada kata-kata – pada dialog. Bahasa (dialog) menjadi penyampai gagasan yang efektif dalam drama, baik dalam konteks sebagai teks sastra maupun dalam konteks kelisanan di atas panggung.

Menurut Hae (2006:18) jika dalam sastra representasi melulu bertumpu pada bahasa, sementara pada seni lainnya, seperti seni rupa atau film, citra visual justru hadir setelah dipahami dan diuraikan oleh mata, maka teater menggabungkan keduanya. Dalam sebuah pementasan lakon kita bukan hanya menonton serangkaian lakuan, segala rupa, bentuk, suara, tetapi sekaligus masuk ke dalam tindak berbahasa tertentu. Dengan berbahasa tokoh-tokoh lakon itu bukan hanya menghidupkan karakter masing-masing melainkan juga melukiskan sesuatu kepada penonton, menceritakan dan menunjukkannya. Semua itu untuk meyakinkan mereka bahwa dunia rekaan itu layak dipercaya sebab ia tiruan yang paling meyakinkan dari dunia nyata.

Atar Semi (1988: 159-161) mengemukakan perbedaan drama dengan jenis karya sastra lainnya.

1. Drama mempunyai tiga dimensi, yakni dimensi sastra, gerakan, dan ujaran.
2. Drama memberi pengaruh emosional yang lebih kuat dibandingkan dengan karya sastra lain.
3. Bagi sebagian besar orang, menonton drama lebih menyenangkan dan menghasilkan pengalaman yang lebih lama diingat dibandingkan dengan membaca novel.
4. Drama disusun dengan suatu keterbatasan. Ia dibatasi oleh dua konvensi, yaitu: intensitas dan konsentrasi.
5. Kekhususan drama yang amat penting pula adalah keterbatasan pemain-pemain secara fisik.
6. Drama memiliki keterbatasan pemanfaatan objek material.
7. Drama dapat memiliki keterbatasan bukan saja dari segi artistik tetapi juga dari segi kepentingan.

8. Keterbatasan lain yang dimiliki drama dibandingkan dengan karya sastra yang lain adalah, bahwa drama dibatasi oleh keterbatasan intelegensi rata-rata penonton.
9. Drama memiliki episode dan jumlah alur yang terbatas.
10. Naskah drama merupakan suatu karya yang isinya melalui percakapan.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat hal yang membedakan antara drama dengan karya sastra lainnya, yaitu pada segi cerita, dialog, dan maksud pengarang. Dari segi cerita, isinya berupa rangkaian peristiwa yang dikaitkan secara logis dan kronologis yang dikembangkan dengan adanya konflik. Dalam drama, dialog menjadi elemen bahasa yang penting dan dominan. Jika dikaitkan dengan maksud pengarang, naskah drama dibuat oleh pengarang dan dimaksudkan untuk dapat dipentaskan di atas panggung.

Drama sebagai Karya Sastra dan Pertunjukan

Fortier (Azwar, 2002: 37) menegaskan bahwa drama sebagai suatu karya sastra mempunyai kekhususan dibandingkan dengan puisi atau novel. Kekhususan drama disebabkan karena tujuan penulis drama tidak hanya berhenti sampai pada tahap pemberitaan peristiwa untuk dinikmati secara imajinatif oleh para penikmat, namun harus diteruskan dengan kemungkinan dapat dipentaskan dalam suatu pertunjukan. Hasanuddin (1996:2) berpendapat bahwa selayaknya proporsi drama ditempatkan sebagai suatu karya yang mempunyai dua dimensi karakter, yaitu sebagai genre sastra dan sebagai seni lakon, peran, atau seni pertunjukan.

Meskipun drama ditulis dengan tujuan dipentaskan, tidaklah berarti bahwa semua karya drama yang ditulis pengarang haruslah dipentaskan. Tanpa dipentaskan, karya drama tetap dapat dipahami, dimengerti, dan dinikmati. Pemahaman dan penikmatan atas karya sastra drama tersebut tentu lebih pada aspek cerita sebagai ciri karya sastra, dan bukan sebagai karya seni lakon.

Pendekatan terhadap drama dilakukan melalui dua cara, pertama drama sebagai sebuah bentuk kesusastraan dan kedua sebagai seni pertunjukan. Sebagai bentuk kesusastraan, hanya memperhatikan aspek tertulis saja atau yang biasa disebut dengan lakon atau naskah. Sebagai karya kreatif, drama didukung oleh beberapa hal, antara lain kreativitas pengarangnya dan realitas objektif. Selain itu, drama mengandung unsur alur dan pengaluran, tokoh dan penokohan, latar, konflik-konflik, gagasan-gagasan, serta aspek gaya bahasa.

Drama sebagai seni pertunjukan dibentuk oleh unsur-unsur yang menyebabkan suatu pertunjukan dapat terlaksana dan terselenggara. Menurut Sapardi Djoko Damono (1983: 23) terdapat tiga unsur yang merupakan suatu kesatuan yang membuat drama dapat dipertunjukkan, yaitu unsur naskah, unsur pementasan, dan unsur penonton. Dalam unsur pementasan ada bagian penting lagi, yaitu komposisi pentas, tata busana, tata rias, pencahayaan, tata suara, dan unsur sutradara serta pemain. Jadi untuk membicarakan drama harus ditentukan terlebih dahulu sudut yang akan dibahas, unsur sastra atau pertunjukan, atau kedua-duanya sebagai karya drama yang terpadu.

Teks dramatik dalam drama membahas segala sesuatu yang berhubungan dengan teks lakon yang akan dipertunjukkan. Marco de Marinis (Azwar, 2002: 38) mengemukakan pandangannya mengenai hubungan yang tercipta antara teks dramatik dan *miss-en-scene*, yaitu terwujudnya teks drama menjadi pertunjukan. Ia menambahkan bahwa masih terdapat kecenderungan pada para ahli teori drama untuk menempatkan teks dramatik pada posisi yang lebih 'prioritas' dalam hubungannya dengan perwujudan teks dramatik dalam pertunjukan, namun banyak juga yang menganggap sebaliknya. Ia melanjutkan bahwa sebetulnya para penulis drama telah membayangkan bagaimana naskah tertulisnya dapat diwujudkan pada waktu penulis menuliskannya.

Teks pertunjukan membahas segala hal yang berkaitan dengan pertunjukan.

Dalam hal ini, Marco de Marinis (Azwar, 2002: 28) mengatakan bahwa bila kita membicarakan tentang suatu teks pertunjukan, ini berarti pertunjukan teater tersebut dapat dianggap sebagai teks.

Hubungan karya sastra sebagai sebuah genre dapat dilihat pada bagan yang dikemukakan oleh Arthur S. Nalan (1993: 49). Sebagai genre sastra, domain penelitian meliputi drama, naskah, teater, dan pertunjukan. Drama merupakan domain seorang pengarang, naskah adalah domain sutradara, teater adalah domain sumber kreativitas sutradara, dan pertunjukan adalah domain publik.

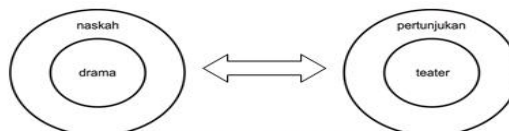
Kompleksitas adalah ciri dunia teater, saling terikat dan saling ketergantungan, satu saja terlepas dari domainnya, tidak tepat dikatakan sebagai ciri dunia teater (bagan 1); domain drama memiliki hubungan keutuhan yang diperlihatkan oleh lingkaran demi lingkaran (bagan 2); domain teater merupakan interaksi timbal balik dalam dua unikom (khusus) kelompok; pertunjukan adalah domain publik, tanpa publik, pertunjukan tak berarti apa-apa, keduanya merupakan pasangan abadi (bagan 3).



Bagan 1 Domain teater sangat kompleks



Bagan 2 Domain teater memiliki lapisan bawang



Bagan 3 Domain timbal balik

Saini K.M. (1993: 23-24) mengatakan bahwa sebagai suatu genre, sastra-lakon tidak semata-mata berbeda secara anatomis dan fisiologis dari genre sastra lainnya, melainkan juga secara 'ekologis'. Sebuah karya sastra lakon tidak semata-mata berbeda dari genre lain karena kenyataan sebagian besar terdiri dari dialog,

atau karena hubungan dialog dan petunjuk-pengarang (*author's direction*). Seorang dramawan dikelilingi oleh empat pihak yang mungkin menjadi pembacanya, yaitu (calon) sutradara, (calon) pemeran, (calon) penata artistik, dan sedikit pembaca biasa.

Nalan (1993: 47-48) mengemukakan bahwa naskah adalah domain seorang pengajar, guru, dan master. Ketiga sebutan tersebut adalah sebuah peranan dari seorang sutradara yang juga seorang pengajar, guru, dan master. Naskah adalah sumber kreativitas sutradara. Kreativitas yang didasari “n Ach” (singkatan dari *need for Achievement*, kemampuan untuk meraih hasil dan prestasi).

Pembelajaran Naskah Drama

Dalam kondisi normal, sebuah lakon yang dipentaskan bersumber dari seorang penulis lakon. Ia akan melahirkan naskah-naskah konvensional dengan segala tertib teknisnya, tetapi mungkin pula ia melahirkan naskah-naskah eksperimental dengan sosok bentuk yang lebih bebas (Anirun, 1998: 53). Naskah drama selalu berhubungan erat dengan kisah manusia yang tak bisa lepas dari hukum sebab dan akibat (Riantiaro, 2003: 15).

Anirun (2002: 56) mengungkapkan dalam mempersiapkan sebuah pertunjukan drama, naskah lakon adalah instansi pertama yang berperan sebelum sampai ke tangan para sutradara dan para aktor. Naskah lakon dapat berdiri sendiri sebagai bacaan berupa buku cerita, tetapi ketika naskah itu akan dimainkan, biasanya diproses kembali dalam format yang khusus, yang digunakan oleh para pemain dan awak produksi. Naskah lakon merupakan penuangan dari ide cerita ke dalam alur cerita dan susunan lakon. Seorang penulis lakon dalam proses berkaryanya biasanya bertolak dari tema cerita. Tema itu disusun menjadi sebuah cerita yang terdiri dari peristiwa-peristiwa yang memiliki alur jelas. Dalam penyusunannya, penulis lakon harus berpegang pada azas kesatuan atau *unity*. Aristoteles menggariskan tiga azas kesatuan yakni kesatuan waktu, tempat, dan lakon.

Menyikapi keterkaitan naskah drama dan pihak-pihak yang terlibat di dalamnya, lebih lanjut Anirun (2002: 58) mengungkapkan naskah lakon adalah sumber ide-ide laku bagi seorang pemain atau aktor. Fungsi pertama naskah lakon adalah memberi inspirasi kepada para seniman penafsir. Fungsi kedua adalah memasok kata-kata yang harus diucapkan oleh aktor. Itu sebabnya naskah lakon biasa disebut buku kata-kata atau buku teks. Dari teks dialog dan petunjuk laku, aktor mendapatkan banyak petunjuk pola laku dan tindakan-tindakan yang harus dilakukannya.

Menurut Anirun (2002: 59), sutradara adalah pihak yang paling kritis dalam menghadapi sebuah naskah. Dari naskah yang baik, sutradara akan mendapatkan rangsangan-rangsangan ke arah terbukanya konsep-konsep teater. Sutradara akan mengkaji naskah secermat mungkin, meliputi tema, titik pandang, semangat, dan gaya atau bentuk. Tema cerita adalah ide filosofis dari lakon. Tema adalah dasar penentuan sosok lakon dalam satu citra kesatuan. Titik pandang adalah kecenderungan nilai-nilai subjektif yang berkembang dari naskah menjadi kenyataan atau realita di pentas. Semangat atau spirit dikembangkan dari tema cerita menjadi peristiwa-peristiwa yang hidup, yang mampu mengembangkan semangat penonton untuk terlibat dalam atmosfer teater tertentu. Gaya penampilan bertolak dari tema, titik pandang dan semangat yang dikembangkan melalui suatu perencanaan dengan pola-pola pengadegan dan pola-pola laku.

Anirun (2002: 59) mengungkapkan dalam naskah lakon untuk panggung, pengertian bingkai waktu dan tempat perlu dijabarkan sebagai keharusan adanya penyesuaian atau konsentrasi terhadap keberadaan panggung sebagai sarana utama penampilan lakon. Panggung dengan segala kemungkinan teknisnya, tata cahaya, tata suara, dan tata peralatan yang tersedia adalah persinggahan terakhir dari karya lakon yang dipentaskan. Untuk mencapai efek optimal yaitu tercapainya peristiwa teater yang ideal, para pemain harus

mendapatkan sarana laku dan peristiwa yang didapatkan dari naskah lakon, yang harus memenuhi kebutuhan transformasi dari bentuk ide-ide ke dalam kenyataan laku teater.

Pembelajaran naskah drama acap kali terlupakan sebab naskah drama baru dianggap dapat berbicara atau berfungsi ketika sudah mendapatkan perlakuan alih wahana berupa sebuah pementasan. Padahal, dialog yang diucapkan aktor di atas panggung, semuanya bermula dari sebuah teks sastra. Terlebih, pembelajaran drama di sekolah tidak terlaksana sebagaimana mestinya disebabkan guru bidang studi yang tidak menguasai seni peran. Sesungguhnya, guru bidang studi tidak perlu menguasai seni peran secara mumpuni. Seorang guru bahasa dan sastra Indonesia idealnya sudah menguasai masalah logika kalimat. Setiap kalimat memiliki logikanya tersendiri, memiliki maknanya sendiri, terlebih lagi memiliki emosinya sendiri. Setiap dialog yang terdapat dalam naskah dibuat dari kalimat-kalimat tokoh yang suatu saat akan diperankan oleh seorang aktor. Setiap dialog tersebut memiliki maknanya tersendiri sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan pengarang yang diwakili oleh tokoh yang dibuatnya. Dialog dalam naskah drama harus dapat diucapkan atau disampaikan dengan tepat. Untuk dapat menyampaikan dialog/kalimat dengan benar, otomatis seorang aktor harus memahami makna dialog/kalimat yang diucapkannya. Sekaitan dengan hal tersebut, guru bahasa Indonesia sudah semestinya menguasai mengenai makna kalimat.

Pembelajaran naskah drama dapat dimulai dari bedah naskah sebab drama memiliki dimensi sebagai teks dan dimensi sebagai pertunjukan. Pembicaraan drama sebagai sebuah teks acap kali dikaitkan pula dengan segi performansinya sebab kepentingan pembuatan teks drama pada akhirnya untuk dipentaskan. Bedah naskah dilakukan secara bersama-sama oleh guru dan siswa agar siswa dapat memahami dialog yang terdapat dalam naskah drama.

Bedah naskah ialah suatu kegiatan yang berupaya mengetahui hal-hal yang

terdapat di dalam naskah. Hal tersebut di antaranya meliputi tema, maksud pengarang, maksud kata atau kalimat, dan kemungkinan konsep pemanggungnya. Bedah naskah berfungsi untuk mengetahui seluk-beluk mengenai teks drama. Karakter tokoh, motivasi, konflik, termasuk gerak atau lakuan tokoh. Bedah naskah menjadi satu peristiwa awal yang sering dilupakan oleh banyak kelompok teater dalam mempersiapkan pertunjukan. Terlebih lagi dalam pengajaran drama di sekolah. Alokasi waktu menjadi alasan mutlak dilewatkannya proses bedah naskah padahal sebuah pementasan bermula dari sebuah teks. Selain persoalan alokasi waktu, persoalan guru yang beralasan pembelajaran naskah drama identik dengan mementaskan drama menjadi satu permasalahan pengajaran drama di sekolah. Bedah teks tidak melulu selalu membutuhkan waktu yang lama, namun dapat disiasati dengan sekali pertemuan untuk membicarakan hal-hal menarik atau penting yang terdapat dalam naskah, tentunya diawali kegiatan membaca naskah terlebih dahulu.

Untuk memulai bedah naskah, pertama-tama dapat memunculkan persoalan yang dialami tokoh lalu dapat beralih pada persoalan motivasi respon tokoh atas dialog atau motivasi tokoh yang dilatarbelakangi peristiwa yang telah atau akan terjadi (dalam teks). Melalui cara seperti itu, para siswa tergerak untuk mengetahui karakter tokoh, motivasi dialog, dan maksud pengarang. Kegiatan membaca naskah (*reading*) dapat menjadi titik awal memahami isi naskah yang berupa dialog dan kramagung. Dalam menyikapi naskah drama, semua siswa mendapatkan porsi yang sama yakni sebagai penafsir, sebagai penerjemah teks agar dapat menafsirkan karakter tokoh dengan benar sehingga dapat memainkan peran sesuai dengan yang dimaksudkan pengarang.

Pembelajaran drama di sekolah sebenarnya bermula dari drama sebagai teks sastra, bukan drama sebagai seni pertunjukan. Meskipun pembelajaran drama sebagai seni pertunjukan, namun tetap pertunjukan tersebut bermula dari sebuah teks/naskah. Itu sebabnya, kemampuan

menafsirkan teks dengan benar sudah menjadi hal mutlak para calon awak pentas. Naskah drama memiliki daya tarik yang tidak dimiliki prosa. Jika prosa kurang bisa diapresiasi jika dibacakan secara bergantian, maka tidak demikian dengan naskah drama. Beberapa siswa dapat membacakan dialog tokoh kemudian siswa lainnya mendapat giliran serupa. Mempelajari naskah drama dengan cara seperti itu akan membuat siswa merasa mempersiapkan diri untuk berpraktik secara utuh, meskipun hanya baru pada tingkatan membaca saja. Dalam hal ini, guru dapat memberikan penjelasan pada bagian kramagung yang harus menjadi perhatian siswa sebagai calon awak pentas, dan juga dialog yang harus diperhatikan dari segi jeda, intonasi, tempo, dan ekspresi yang merupakan perwujudan dari emosi, juga makna kalimat. Melalui kegiatan bedah naskah, siswa diajak secara bersama-sama merumuskan karakter tokoh, latar, jalan cerita, dan hal lainnya sebagai kristalisasi dari kegiatan berdiskusi.

Dalam konteks pertunjukan umum (profesional, bukan untuk kebutuhan pembelajaran di sekolah), bedah naskah dilakukan dengan “membongkar” naskah secara bersama-sama. Bedah naskah diikuti oleh sutradara, para aktor, dan para penata. Tak jarang pula, bedah naskah diikuti oleh tim produksi guna mendapatkan pemahaman yang sama, terlebih untuk kebutuhan promosi dan publikasi. Bahkan, seyogianya bedah naskah dilakukan dengan menghadirkan seorang dramaturg, yakni orang yang memahami konvensi aturan drama dan memahami naskah yang akan dipentaskan. Seorang dramaturg bahkan akan memberikan saran mengenai kalangan publik yang dirasa cocok untuk mengapresiasi pertunjukan yang sedang dipersiapkan tersebut. Pada beberapa kelompok teater di Indonesia, kehadiran seorang dramaturg nyaris dirasa kurang penting sebab fungsinya dalam hal mengulas dan menginterpretasikan naskah (untuk pertama kali) sudah diwakili oleh sutradara. Itu sebabnya pada beberapa kelompok teater di Indonesia, jarang ditemukan keterlibatan seorang dramaturg

dalam sebuah pementasan. Beberapa kelompok lebih memilih menghadirkan konsultan literatur yang hanya mengulas persoalan isi naskah tanpa mengulas elemen-elemen lainnya dalam hal keutuhan sebuah seni pertunjukan_pementasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada bagian pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran naskah drama dapat dilakukan dengan kegiatan bedah naskah. Melalui bedah naskah, terjalin komunikasi yang terpadu dan terarah untuk menafsirkan dialog/kalimat. Melalui bedah naskah, kesulitan dalam memahami dialog atau menginterpretasikan karakter tokoh akan dapat teratasi sebab terjadi diskusi secara simultan selama proses latihan.

Bedah naskah dapat dilakukan untuk kepentingan persiapan pementasan atau bahkan tidak sama sekali. Bedah naskah dapat dilakukan guna mengetahui karakteristik atau maksud pengarang atas pembuatan suatu naskah, tanpa harus mengalihwahanakannya terlebih dahulu menjadi sebuah pementasan. Bedah naskah pun dapat menjadi solusi menumbuhkan minat baca terhadap naskah drama pada siswa di sekolah mengingat pengajaran naskah drama di sekolah acap kali selalu dikaitkan dengan penampilan tiap kelompok dalam bentuk rangkaian pentas.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhmad, A. Kasim. (1993). “Bentuk dan Pertumbuhan Teater Kita”. *Teater untuk Dilakoni: Kumpulan Tulisan tentang Teater*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Anirun, Suyatna. (1998). *Menjadi Aktor: Pengantar kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*. Bandung: Rekamedia Multiprakarsa.
- Anirun, Suyatna. (2002). *Menjadi Sutradara*. Bandung: STSI Press.
- BSNP. (2007). *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP.
- Hae, Zae. (2006). “Ihwal Kelisanan di Atas Panggung”. *Lebur 05*. Edisi 05:

- halaman 17. Yogyakarta: Yayasan Teater Garasi.
- Harymawan, RMA. (1993). *Dramaturgi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saini. (1993). "Teater dan Sastra Lakon Dasawarsa 1980-1990". *Teater untuk Dilakoni: Kumpulan Tulisan tentang Teater*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Saini. (1983). "Teater sebagai Lembaga Pendidikan". *Bagi Masa Depan Teater Indonesia*. Bandung: PT Granesia Bandung.
- Nalan, Arthur S. (1993). "Domain Teater". *Teater untuk Dilakoni: Kumpulan Tulisan tentang Teater*. Bandung: CV Geger Sunten.
- Riantiarno, Nano. (2003). *Menyentuh Teater: Tanya Jawab Seputar Teater Kita*. Jakarta: MU:3 Books.
- Ikun. (2006). "Interview: Landung Simatupang". *Lebur 05*. Edisi 05: halaman 29. Yogyakarta: Yayasan Teater Garasi.
- Ikun. (2006). "Interview: Butet Kertaredjasa". *Lebur 05*. Edisi 05: halaman 39. Yogyakarta: Yayasan Teater Garasi.
- Tjahjono, Tengsoe Liberatus. (1988). *Sastra Indonesia: Pengantar, Teori, dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.
- Toni. (2006). *Sarkasme Remaja dalam Pementasan Babi-babi Disko oleh Mainteater Bandung*. Skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Hasanuddin. (1996). *Drama dalam Karya Dua Dimensi: Kajian Sejarah dan Analisis*. Bandung: Angkasa